

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA
KEKAMBUIHAN PADA PENDERITA GANGGUAN JIWA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI DAREH
KABUPATEN DHARMASRAYA**

Yuli Permata Sari¹, Vivi Nofita Sapitri², Yaslina³
Stikes Perintis Padang
Email : yuli_ps86@yahoo.com

Submission: 27-03-2018, Reviewed: 10-04-2018, Accepted: 20-05-2018

Abstract

Mental disorders are a group of psychotic disorders, with a basic disorder of personality, a distinctive distortion of thought processes. Based on WHO data in 2015 the prevalence of mental disorders is 465 million in the world. Civil Registry Agency (BPS) 2015, the prevalence of people with mental disorders Indonesia reached 15.3% of the 259.9 million inhabitants of Indonesia. Based on data from Health Research Association (RISKESDAS) West Sumatera Province in 2015 mentions the prevalence of mental disorders 1.9 per mile. In the working area of Puskesmas Sungai Dareh Dharmasraya district mental disorders increase annually where during the year 2015 is about 47 people, and in 2016 about 49 people. The purpose of this study is to determine "Factors associated with the occurrence of recurrence in people with mental disorders in the Work Area Puskesmas River Dareh Dharmasraya Regency Year 2017. This research method using descriptive analytic methods and methods Cross-sectional study. The sample in this study were 40 respondents. This study was conducted on March 1 to 10, 2018. The result of medication compliance statistic test obtained p value = 0,000 ($p < \alpha$), family support obtained p value = 0.001 ($p < \alpha$), health officer support obtained p value = 0.000 ($p < \alpha$) it can be concluded the existence of drug adherence compliance factor factor, family support and health officer support with the occurrence of recurrence in people with mental disorders in the Work Area Puskesmas River Dareh Dharmasraya Regency in 2017. It is suggested to the researchers then can research in different places, more samples, and conducted more in-depth research such as research with guided interviews.

Keywords: Drug Compliance, Family Support, Health Officer Support, Recurrence In Patients with Mental Disorders

Abstrak

Gangguan mental adalah sekelompok gangguan psikotik, dengan gangguan dasar kepribadian, distorsi proses pemikiran yang khas. Berdasarkan data WHO pada tahun 2015, prevalensi gangguan mental adalah 465 juta di dunia. Kantor Catatan Sipil (BPS) 2015, prevalensi orang dengan gangguan mental Indonesia mencapai 15,3% dari 259,9 juta penduduk Indonesia. Berdasarkan data dari Asosiasi Riset Kesehatan (RISKESDAS) Provinsi Sumatera Barat pada 2015 menyebutkan prevalensi gangguan jiwa 1,9 per mil. Di wilayah kerja Puskesmas Sungai Dareh Dharmasraya gangguan mental meningkat setiap tahun dimana selama tahun 2015 sekitar 47 orang, dan pada tahun 2016 sekitar 49 orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 2017. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan metode studi Cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 responden. Penelitian ini dilakukan pada 1 Maret hingga 10, 2018. Hasil uji statistik kepatuhan obat diperoleh p value = 0,000 ($p < \alpha$), dukungan keluarga diperoleh nilai p = 0,001 ($p < \alpha$), dukungan petugas kesehatan diperoleh nilai p = 0,000 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya faktor kepatuhan kepatuhan obat, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan dengan terjadinya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2017 Disarankan

kepada peneliti kemudian dapat melakukan penelitian di tempat yang berbeda, lebih banyak sampel, dan melakukan penelitian yang lebih mendalam seperti penelitian dengan wawancara terpimpin.

Kata Kunci: Kepatuhan Obat, Dukungan Keluarga, Dukungan Petugas Kesehatan, Perulangan pada Pasien dengan Gangguan Mental

PENDAHULUAN

WHO tahun 2015 prevalensi gangguan jiwa adalah 465 juta jiwa di Dunia. Sedangkan berdasarkan *National Institute of Mental Health*, prevalensi gangguan jiwa diseluruh dunia sekitar 1,3% dari populasi diatas usia 8 tahun atau sekitar 53 juta orang di dunia menderita gangguan jiwa. Prevalensi gangguan jiwa di Negara berkembang dan Negara maju *Relativesama*, sekitar 21% dari jumlah penduduk orang dewasa.

Badan Pencatatan Sipil (BPS) 2015, prevalensi orang dengan gangguan jiwa di Indonesia mencapai 15,3% dari 259,9 juta jiwa penduduk Indonesia. Berdasarkan Depkes RI 2015 prevalensi gangguan jiwa tertinggi di Indonesia terdapat di provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (24,3%), di ikuti Nanggro Aceh Darussalam (18,5%), kemudian disusul oleh Sumatera Barat (17,7%), NTB (10,9%), Sumatera Selatan (9,2%). Sumatera Barat sendiri prevalensi gangguan jiwa berat lebih dari 1,7% dari 5.617.977 jiwa penduduk Sumatera Barat. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2016 yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan untuk gangguan mental dan emosional, Sumatra Barat berada pada peringkat 21 dari 34 Provinsi.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Provinsi Sumatera Barat tahun 2015 menyebutkan prevalensi gangguan jiwa berat 3 terbanyak terdapat di Kota Payakumbuh (4,1 per mil), Padang Pariaman (4,0 per mil) dan Kota Padang Panjang (3,2 per mil). Angka tersebut jauh diatas angka prevalensi gangguan jiwa berat Provinsi Sumatera Barat (1,9 per mil) sedangkan prevalensi terendah di Sijunjung dan Kepulauan Mentawai (masing-masih 0 per mil).

Salah satu faktor untuk mencegah kekambuhan pada penderita gangguan jiwa yaitu dengan melakukan program pengobatan rutin, pengobatan yang dimaksud pada penelitian ini adalah kepatuhan penderita minum obat secara rutin. Walaupun minum obat tidak menyembuhkan 100% bagi penderita, setidaknya waktu remisi penderita lebih lama dan gejala berulang terjadinya gangguan jiwa tidak terlalu parah (Zygmunt et al, 2002).

Stuart dan Laraia (2005) mengatakan untuk mengurangi tingkat kekambuhan penderita gangguan jiwa dengan cara patuh minum obat, akan tetapi sebagian besar penderita gangguan jiwa memiliki perilaku tidak patuh minum obat, hal ini dikarenakan dosis obat yang diberikan, cara pemberian dan biaya pengobatan. Sehingga akan berdampak pada omset kekambuhan yang tinggi dan psikotik yang parah dan menonjol.

Menurut WHO (2012) kekambuhan yang sering terjadi dapat memperburuk kondisi penderita gangguan jiwa. Gangguan jiwa ini sering disertai dengan kekambuhan bahkan saat pengobatan dan perawatan. Langkah penanganan adalah bersama-sama mengembangkan dan menerapkan teknik pengaturan gejala yang mencegah kekambuhan dan mempromosikan (Stuart, 2013). Oleh sebab itu begitu pentingnya penanganan kekambuhan gangguan jiwa karena dapat memperburuk proses penyembuhan.

Menurut (Darlond, 2010) Kekambuhan adalah kembalinya suatu penyakit setelah tampaknya mereda. Pada gangguan jiwa kronis diperkirakan mengalami kekambuhan 50% pada tahun pertama, dan 70% pada tahun kedua. kekambuhan biasanya terjadi karena adanya kejadian-kejadian buruk sebelum

mereka kambuh dan juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal (Suprayitno, 2010).

Pada faktor eksternal kekambuhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, dukungan petugas kesehatan. Dengan kurangnya dukungan dan perhatian keluarga, maka penderita merasa dirinya terasingkan dan juga merasa rendah diri, sehingga ia lebih sering mengasingkan diri dan lebih banyak bermenung, maka dengan demikian penderita kembali memikirkan hal-hal yang di bawah alam sadarnya. Maka terjadilah kekambuhan berulang pada penderita gangguan jiwa tersebut (Suprayitno, 2010).

Faktor eksternal kekambuhan gangguan jiwa yaitu kepatuhan minum obat, kepatuhan pasien gangguan jiwa dalam meminum obat sangat lah penting, obat harus digunakan dalam dosis yang efektif untuk periode waktu yang cukup. Respon terapi dan timbulnya efek samping harus diberikan sesegera mungkin. Obat yang digunakan untuk mengobati psikosis memiliki banyak sebutan yaitu: obat anti psikotik, dan neoroleptik. Videback (2008) terapi obat penting diketahui perawat karena keefektifannya mengacu pada efek terapeutik maksimal yang didapat oleh obat. Hal ini berkaitan dengan kepatuhan obat yang dikonsumsi oleh penderita. Obat yang berpotensi rendah perlu diberikan dalam dosis tinggi untuk mencapai keefektifan, sedangkan obat yang berpotensi tinggi mencapai keefektifan pada pemberian dosis rendah (Suprayitno, 2010).

Faktor Dukungan keluarga merupakan bagian yang paling dekat dan tidak dapat dipisahkan. Penderita akan merasa senang dan tentram apabila mendapat perhatian dan dukungan dari keluarganya, karena dengan dukungan tersebut akan menimbulkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi dan mengelola penyakit yang lebih baik. Serta penderita mau menuruti saran-saran yang diberikan

oleh keluarga untuk menunjang pengelolaan penyakit (Niven, 2002).

Sedangkan Faktor Dukungan petugas kesehatan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan. Dukungan mereka berguna terutama saat pasien menghadapi bahwa perilaku sehat yang baru tersebut merupakan hal penting, begitu juga mereka dapat mempengaruhi perilaku pasien dengan cara menyampaikan antusias mereka terhadap tindakan tertentu dari pasien, dan secara terus menerus memberikan penghargaan yang positif bagi pasien yang telah mampu beradaptasi dengan program pengobatannya (Niven, 2002).

Pengobatan yang teratur, adanya dukungan dari keluarga dan dukungan dari petugas kesehatan, besar kemungkinan klien dapat bersosialisasi dan memiliki aktivitas seperti orang normal, dengan demikian prevalensi kekambuhan pasien dapat berkurang ataupun pasien tidak kambuh karena proses pengobatan klien dilakukan sesuai dengan anjuran dan petunjuk dokter, sehingga kepatuhan pasien minum obat di anggap baik dan prevalensi kekambuhan pasien berkurang bahkan tidak pernah kambuh dalam kurun waktu 1-2 tahun (E-jurnal Wulansari).

Survey awal yang di lakukan pada tanggal 19 Oktober 2017 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya gangguan jiwa tiap tahunnya meningkat dimana selama tahun 2015 adalah sekitar 47 orang, dan pada tahun 2016 jumlah pasien gangguan jiwa mengalami peningkatan menjadi 49 orang, dan pada tahun 2017 pasien meningkat lagi menjadi 69 orang mengalami gangguan jiwa, 69 orang yang mengalami kekambuhan berulang. Dengan kriteria umur dan jenis kelamin serta diagnosa yang berbeda. Diagnosa tersebut diantaranya: depresi, psikosa, skizofrenia (medical record Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2017).

Berdasarkan wawancara dengan 10 orang keluarga pasien. Hasil dari 10 keluarga yang diwawancarai hanya 4 orang

40 % keluarga yang mengetahui faktor kepatuhan minum obat pasien harus dilakukan dan diperhatikan oleh keluarga. 3 orang 30% keluarga yang mengetahui faktor dukungan keluarga terhadap pasien gangguan jiwa, karena menurut keluarga dia harus diperhatikan untuk kesembuhan pasien, dan 4 orang 40% keluarga mengetahui faktor dukungan petugas kesehatan, karena keluarga percaya dengan adanya dukungan dari petugas kesehatan maka anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa akan sembuh seperti sediakala.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Kekambuhan Pada Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Desain penelitian *deskriptif analitik* dan metode *corelatif study*. Tempat penelitian ini dilakukan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 2017. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 1 sampai 10 Maret 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah 69 orang perawat. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang responden. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel untuk penelitian ini *multistage random sampling*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan: kuesioner dan angket

HASIL PENELITIAN

Univariat

Kepatuhan Minum Obat, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, kekambuhan Pada penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas

Bivariat

sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 2018

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum obat, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan dan kekambuhan Pada penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 2018

Variabel	f	%
Kepatuhan Minum Obat		
Tidak Patuh	22	55
Patuh	18	45
Total	40	100
Dukungan Keluarga		
Tidak Mendukung	21	52,5
Mendukung	19	47,5
Total	40	100
Dukungan Petugas Kes		
Tidak Mendukung	20	50
Mendukung	20	50
Total	40	100
Kekambuhan		
Kambuh	21	52,5
Tidak Kambuh	19	47,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 40 orang responden didapatkan lebih dari separoh 22 orang (55%) responden tidak patuh dalam minum obat dan 18 (45%) responden patuh dalam minum obat. Lebih dari separoh 21 orang (52,5%) responden keluarga tidak mendukung dan 19 orang (47,5%) responden keluarga mendukung, didapatkan 20 orang (50%) responden yang petugas kesehatan mendukung dan 20 (50%) responden yang petugas kesehatan tidak mendukung, lebih dari separoh 21 orang (52,5%) responden gangguan jiwa kambuh dan 19 orang (47,5%) responden gangguan jiwa tidak kambuh.

Hubungan Faktor Kepatuhan Minum Obat, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan Dengan Terjadinya Kekambuhan Pada Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 2018

Tabel 2 Hubungan Faktor Kepatuhan Minum Obat, Dukungan Keluarga, Dukungan Petugas kesehatan Dengan Terjadinya Kekambuhan Pada Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 2018

Variabel	Kekambuhan Pada Penderita Gangguan Jiwa						p value	OR
	Kambuh		Tidak Kambuh		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Kepatuhan Minum Obat								
Tidak Patuh	20	90,9	2	9,1	22	100	0,000	170.000
Patuh	1	5,6	17	94,4	18	100		
Total	21	52,5	19	47,5	40	100		
Dukungan Keluarga								
Tidak Mendukung	17	81	4	19	21	100	0,001	15.938
Mendukung	4	21,1	15	78,9	19	100		
Total	19	47,5	21	52,5	40	100		
Dukungan Petugas kes								
Tidak Mendukung	18	90	2	10	20	100	0,000	51.000
Mendukung	3	15	17	85	20	100		
Total	19	47,5	21	52,5	40	100		

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan faktor kepatuhan minum obat dengan terjadinya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2018. Didapatkan nilai OR 170 dapat dibaca dengan responden yang tidak patuh dalam minum obat beresiko 170 kali terjadinya kekambuhan gangguan jiwa.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,001$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan faktor dukungan keluarga dengan terjadinya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2018. Didapatkan nilai OR 15.938 dapat disimpulkan responden yang memiliki dukungan keluarga tidak mendukung

beresiko 15.938 kali terjadinya kekambuhan gangguan jiwa.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan faktor dukungan petugas kesehatan dengan terjadinya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2018. Didapatkan nilai OR 51.000 maka dapat disimpulkan tidak adanya dukungan dari petugas kesehatan beresiko 51.000 kali untuk terjadinya kekambuhan pada gangguan jiwa.

Pembahasan
Analisa Univariat

Kepatuhan Minum Obat Pada penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 2018

Berdasarkan table 1 dapat dijelaskan bahwa dari 40 orang responden didapatkan lebih dari separoh 22 orang (55%) responden tidak patuh dalam minum obat dan 18 (45%) responden patuh dalam minum obat. Pada penelitian ini terdapat lebih dari separoh tidak patuh dalam minum obat ini semua disebabkan oleh responden sering lupa, dan tidak ada yang mengingatkan untuk minum obat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandriani pada tahun 2014, tentang hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di poliklinik RSJ Grhasia DIY. Didapatkan hasil 78,8% responden memiliki tidak patuh dalam minum obat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo tahun 2014, tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Rsjd Dr.Amino Gondohutomo Semarang. Didapatkan hasil 58% responden memiliki tidak patuh dalam minum obat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaunang tahun 2015, tentang hubungan kepatuhan minum obat dengan prevalensi kekambuhan pada pasien skizofrenia yang berobat jalan diruangan Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Prof Dr. V. Ratumbuang Manado. Didapatkan hasil 9,1% responden tidak patuh dalam minum obat.

Menurut analisa peneliti kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa akan memberikan dampak yang baik pada pasien tersebut karena dengan adanya kepatuhan minum obat maka pasien tersebut bisa sembuh, setidaknya bisa melakukan interaksi dengan orang lain. Kepatuhan tersebut, tidak lepas dari peran keluarga, sehingga pasien yang patuh pada pengobatan akan memberikan suatu kesembuhan pada seorang pasien. Dengan kepatuhan minum obat ini, pasien tidak akan dirawat lagi di rumah sakit, hanya perlu perawatan jalan di Puskesmas. Pada penelitian ini kebanyakan responden patuh dalam minum obat sehingga bisa

mengurangi terjadinya kemungkinan resiko keparahan pada pasien tersebut.

Dukungan Keluarga Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 2018

Berdasarkan table 1 dapat dijelaskan bahwa dari 40 orang responden didapatkan lebih dari separoh 21 orang (52,5%) responden keluarga tidak mendukung dan 19 orang (47,5%) responden keluarga mendukung. Pada penelitian ini lebih separoh keluarga responden tidak mendukung, ini semua disebabkan oleh kurangnya perhatian keluarga terhadap pasien gangguan jiwa, dan juga kesibukan masing-masing anggota keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik pada tahun 2014, tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia di Poliklinik RSJ Grhasia DIY. Didapatkan hasil 77,6% responden memiliki dukungan keluarga tidak baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo tahun 2014, tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Rsjd Dr.Amino Gondohutomo Semarang. Didapatkan hasil 52% responden memiliki dukungan keluarga tidak baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marissa tahun 2017 tentang hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien skiofrenia rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Muhammad Ildrem Medan. Didapatkan hasil 57,5% responden dengan dukungan keluarga tidak baik.

Menurut analisa peneliti menjelaskan dukungan keluarga terhadap pasien perlu dilakukan secara rutin karena keluarga merupakan suatu tempat bagi pasien dalam menerima perhatian dari keluarga. Keluarga adalah lingkungan paling dekat terhadap diri pasien dan keluarga tidak dapat dipisahkan dari keluarga. Seorang pasien akan merasa senang dan tentram apabila mendapat perhatian serta dukungan

dari keluarganya, karena dengan dukungan tersebut akan menimbulkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi dan mengelola penyakit yang lebih baik. Dengan adanya dukungan keluarga yang baik, tentunya penderita mau menuruti saran-saran yang diberikan oleh keluarga untuk menunjang kesembuhan pasien tersebut.

Dukungan Petugas Kesehatan Pada penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 2018

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 40 orang responden didapatkan 20 orang (50%) responden yang petugas kesehatan mendukung dan 20 (50%) responden yang petugas kesehatan tidak mendukung. Pada penelitian ini separoh petugas kesehatan mendukung, memberikan perhatian, sehingga pasien bisa melakukan pengobatan. Ini semua disebabkan oleh rasa kepedulian petugas kesehatan akan kesembuhan pasiennya.

Menurut analisa peneliti menjelaskan dukungan petugas kesehatan dibutuhkan untuk memberikan kesembuhan terhadap pasien. Petugas kesehatan merupakan elemen penting untuk memberikan arahan untuk melakukan perilaku sehat dengan cara menyampaikan antusias mereka terhadap tindakan tertentu dari pasien dan bisa memberikan penghargaan melalui program pelayanan dalam hal perawatan program pengobatan yang diberikan.

Kekambuhan Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 2018

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 40 orang responden didapatkan lebih dari separoh 21 orang (52,5%) responden gangguan jiwa kambuh dan 19 orang (47,5%) responden gangguan jiwa tidak kambuh. Pada penelitian ini lebih dari separoh responden gangguan jiwa mengalami kekambuhan ini semua disebabkan oleh lupanya pasien meminum obat, kurangnya dukungan dari keluarga,

petugas kesehatan sehingga akan menyebabkan kekambuhan pada pasien gangguan jiwa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandriani pada tahun 2014, tentang hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di poliklinik RSJ Grhasia DIY. Didapatkan hasil 57% responden terjadinya kekambuhan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik pada tahun 2014, tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia di Poliklinik RSJ Grhasia DIY. Didapatkan hasil 64% responden terjadinya kekambuhan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo tahun 2014, tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Rsjd Dr.Amino Gondohutomo Semarang. Didapatkan hasil 52% responden terjadinya kekambuhan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda pada tahun 2016, tentang hubungan dukungan petugas kesehatan dengan tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia di Poliklinik RSJ Grhasia DIY. Didapatkan hasil 60% responden terjadinya kekambuhan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marissa tahun 2017 tentang hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien skiofrenia rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Muhammad Ildrem Medan. Didapatkan hasil 57,5% responden dengan dukungan keluarga tidak baik. 85,3% responden yang mengalami kekambuhan.

Menurut analisa peneliti bahwa gangguan jiwa bisa diakibatkan oleh penyimpangan perilaku dimana masalah yang dihadapinya tidak bisa dikendalikan. Masalah tersebut menjadi beban pikiran hal ini ditemukan ketidakwajaran dalam tingkah laku yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari. Perlunya perhatian keluarga dan pengetahuan bisa meminimalkan terjadinya gangguan jiwa, perlunya pendidikan dalam membentuk

karakter dan mental yang kuat. Setelah beberapa kali serangan gangguan jiwa, maka terjadi kemunduran mental, karena setelah setiap serangan sering ditinggalkan cacat. Pada penelitian ini terjadinya gangguan jiwa dapat dipengaruhi oleh kepatuhan minum obat pasien dukungan dari keluarganya, dan lainnya yang bisa memberikan dampak pada pasien tersebut.

Analisa Bivariat

Hubungan Faktor Kepatuhan Minum Obat Dengan Terjadinya Kekambuhan Pada Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 2018

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa hubungan faktor kepatuhan minum obat dengan terjadinya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2017, Terdapat sebanyak 22 dari 40 orang tidak patuh dalam minum obat, diantaranya terdapat 20 (90,9%) orang responden kambuh, 2 (9,1%) orang responden tidak kambuh. Terdapat sebanyak 18 dari 40 orang responden memiliki patuh dalam minum obat, diantaranya terdapat sebanyak 17 (94,4%) orang responden tidak kambuh, dan 1 (5,6%) orang responden kambuh. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan faktor kepatuhan minum obat dengan terjadinya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2017. Didapatkan nilai OR 170 dapat dibaca dengan responden yang tidak patuh dalam minum obat beresiko 170 kali terjadinya kekambuhan gangguan jiwa.

Menurut analisa peneliti hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien gangguan jiwa, sangat berkaitan. Karena setiap penyakit ada obatnya, dengan adanya penyakit

gangguan jiwa ini bisa diatasi dengan pengobatan yang teratur dan dukungan dari keluarga, masyarakat dan orang sekitar klien, besar kemungkinan klien dapat bersosialisasi dan memiliki aktivitas seperti orang normal, dengan demikian prevalensi kekambuhan pasien dapat berkurang ataupun pasien tidak kambuh karena proses pengobatan klien dilakukan sesuai dengan anjuran dan petunjuk dokter, sehingga kepatuhan pasien minum obat dianggap baik dan prevalensi kekambuhan pasien berkurang. Terdapat 20 orang pasien yang tidak patuh dalam minum obat terjadinya kekambuhan minum obat, diakibatkan oleh kurang perhatiannya orang terdekat untuk mengingatkan pasien untuk minum obat, dan kelupaan pasien juga bisa dijadikan untuk akibat dari tidak patuhnya pasien dalam minum obat, terdapat 1 orang patuh dalam minum obat terjadinya gangguan jiwa diakibatkan karena adanya faktor lain yang bisa mengakibatkan gangguan jiwa.

Hubungan Faktor Dukungan Keluarga Dengan Terjadinya Kekambuhan Pada Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 2018

Berdasarkan table 2 dapat dijelaskan bahwa hubungan faktor dukungan keluarga dengan terjadinya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2017, Terdapat sebanyak 21 dari 40 orang keluarga tidak mendukung, diantaranya terdapat 17 (81%) orang responden kambuh, 4 (19%) orang responden tidak kambuh. Terdapat sebanyak 19 dari 40 orang keluarga responden mendukung, diantaranya terdapat sebanyak 4 (21,1%) orang responden kambuh, dan 15 (78,9%) orang responden tidak kambuh. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,001$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan faktor dukungan keluarga dengan terjadinya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh

Kabupaten Dharmasraya tahun 2017. Didapatkan nilai OR 15.938 dapat disimpulkan responden yang memiliki dukungan keluarga tidak mendukung beresiko 15.938 kali terjadinya kekambuhan gangguan jiwa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik pada tahun 2014, tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia di Poliklinik RSJ Grhasia DIY. Didapatkan hasil p value 0,004 maka dapat disimpulkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia di Poliklinik RSJ Grhasia DIY. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo tahun 2014, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Rsjd Dr.Amino Gondohutomo Semarang. Didapatkan hasil 0,010 maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia di Rsjd Dr.Amino Gondohutomo Semarang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marissa tahun 2017 tentang hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Muhammad Ildrem Medan. Didapatkan hasil uji statistik p value 0,001 maka dapat disimpulkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Muhammad Ildrem Medan.

Menurut analisa peneliti hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien gangguan jiwa, dukungan yang baik tentu akan berdampak kepada psikologis seseorang karena penderita akan merasa senang dan tentram apabila mendapat perhatian dan dukungan dari keluarganya, karena dengan dukungan tersebut akan menimbulkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi dan mengelola gangguan yang ada pada jiwanya lebih baik. Serta penderita mau menuruti saran-saran yang diberikan oleh keluarga untuk

menunjang pengelolaan gangguan jiwa yang dideritanya. Bisa saja dalam melakukan terapi atau pengobatan yang dianjurkan oleh dokter, sehingga diperlukan dukungan keluarga untuk selalu mendukung dan memberikan perhatian khusus terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Terdapat 17 orang responden dengan dukungan keluarga yang tidak mendukung terjadinya gangguan jiwa diakibatkan oleh kurangnya perhatian dari keluarga pasien sehingga bisa mengakibatkan gangguan jiwa, kurangnya dorongan keluarga untuk melakukan hal-hal yang positif, dan dorongan untuk minum obat. Dengan tidak adanya dukungan keluarga terhadap pasien gangguan jiwa maka terjadinya kekambuhan pada pasien gangguan jiwa.

Hubungan Faktor Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Terjadinya Kekambuhan Pada Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 2018

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa hubungan faktor dukungan petugas kesehatan dengan terjadinya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2017, Terdapat sebanyak 20 dari 40 orang petugas kesehatan tidak mendukung, diantaranya terdapat 18 (90%) orang responden kambuh dan 2 (10%) orang responden tidak kambuh. Terdapat sebanyak 20 dari 40 orang petugas kesehatan mendukung, diantaranya terdapat sebanyak 3 (15%) orang responden kambuh dan 17 (85%) orang responden tidak kambuh. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan faktor dukungan petugas kesehatan dengan terjadinya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2017. Didapatkan nilai OR 51.000 maka dapat disimpulkan tidak

adanya dukungan dari petugas kesehatan beresiko 51.000 kali untuk terjadinya kekambuhan pada gangguan jiwa.

Menurut analisa peneliti hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kekambuhan pada pasien gangguan jiwa merupakan salah satu faktor pokok yang perlu dilakukan. Tanpa dukungan dari petugas kesehatan yang mampu mengetahui tentang pengelolaan dan pengendalian gangguan jiwa secara baik mustahil kesembuhan akan dapat dicapai. Dukungan petugas sangatlah penting karena dukungan mereka berguna terutama saat pasien menghadapi bahwa perilaku sehat yang baru tersebut merupakan hal penting, begitu juga mereka dapat mempengaruhi perilaku pasien dengan cara menyampaikan antusias mereka terhadap tindakan tertentu dari pasien, dan secara terus menerus memberikan penghargaan yang positif bagi pasien yang telah mampu beradaptasi dengan program pengobatannya. Terdapat 3 orang dukungan petugas kesehatan berperan terjadinya gangguan jiwa diakibatkan oleh adanya faktor lain seperti kepatuhan minum obat pasien, dukungan keluarga, dan faktor lainnya. 18 orang responden dukungan petugas kesehatan tidak berperan terjadinya gangguan jiwa diakibatkan oleh kurangnya perhatian dari petugas kesehatan dalam pengobatannya pasien gangguan jiwa.

KESIMPULAN

Lebih dari separoh 22 orang (55%) responden tidak patuh dalam minum obat di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2018. Lebih dari separoh 21 orang (52,5%) keluarga tidak mendukung dan 19 orang (47,5%) di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2018. 20 orang (50%) responden yang petugas kesehatan mendukung dan 20 (50%) responden yang petugas kesehatan tidak mendukung di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2018. Lebih dari separoh 21 orang (52,5%) responden gangguan jiwa kambuh

dan 19 orang (47,5%) responden gangguan jiwa tidak kambuh. Adanya hubungan faktor kepatuhan minum obat dengan terjadinya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2018. Adanya hubungan faktor dukungan keluarga dengan terjadinya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2018. Adanya hubungan faktor dukungan petugas kesehatan dengan terjadinya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ananda. 2016. *Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik RSJ Grhasia DIY*
2. Ahmadi Abu, Uhbiyati nur. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
3. Andri, 2008. *Kongres nasional skizofrenia V closing the treatmen gap for schizophrenia*.
4. Dorlan, W.A.N. 2002. *Kamus Kedokteran*. Dorlan editor Hunawati Hartanto. Edisi 29. Jakarta. EGC.
5. Hidayat Aziz Alimul. 2013. *Metode penelitian Keperawatan teknik analisis data*. Jakarta: salemba medika
6. Ibrahim Ayub Sani. 2011. *Skizofrenia edisi 1*. Tangerang: Jelajah Nusantara
7. Ibrahim Ayub Sani. 2011. *Skizofrenia edisi 2*. Tangerang: Jelajah Nusantara
8. Junaidi iskandar. 2012. *Anomali Jiwa Cara Mudah Mengetahui Penyimpangan Jiwa Dan Perilaku Tidak Normal Lainnya*. Yogyakarta
9. Kaunang irene, kanine Asrom, kallo vanri. *Hubungan kepatuhan minum obat dengan prevalensi kekambuhan pada pasien skizofrenia yang berobat jalan di poliklinik jiwa rumah sakit prof. Dr. Iratumbusang manado*

- [online 2015]: volume 2 nomor 2. Dari <http://gtgtgy7h8h8hgtfrdry7h.pdf>
10. Kamila lestari, dhian ririn, herawati. *Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Diwilayah Kerja Puskesmas Banjar Baru*. Dari <http://2558-5120-1.SM.pdf>
 11. Keliat Budi Ana, Akemat, Helena Novi, Hurhaeni Heni. 2015. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*, Jakarta: EGC
 12. Kusuma Farida, Hartono Yudi. 2011. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
 13. Kurnia Farida Pratiwi. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekambuhan pada penderita skizofrenia di poli psikiatri RSUD Dr. Soebandi Jember*. Skripsi. 2015. Dari [http://faridayanpratiwikurnia-112010101003\(1\).pdf](http://faridayanpratiwikurnia-112010101003(1).pdf)
 14. Marissa. 2017. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Skiofrenia Rawat Jalan Di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Muhammad Ildrem Medan*.
 15. Nasir Abdul, Muhith Abdul. 2011. *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
 16. Notoatmodjo soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Keperawatan Teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika
 17. Notoadmojo. 2003. *Metodologi Penelitian dan Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
 18. Notoadmojo. 2010. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
 19. Notoadmojo. 2013. *Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
 20. Raharjo. 2014, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Rsjd Dr.Amino Gondohutomo Semarang*
 21. Sandriani. 2014. *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik RSJ Grhasia DIY*
 22. Suprayitno, H. 2010. *Merawat klien gangguan jiwa*. <http://ganafamily.blogspot.com/2010/12/gangguan-jiwa.html>. [7april2015]
 23. Taufik. 2014, *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik RSJ Grhasia DIY*
 24. Yosep Iyus. 2008. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama